

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan aspek kepribadian yang sangat penting bagi seorang individu. Mereka yang menjalani kehidupan seperti itu tidak pernah bebas dari cobaan dan tantangan. Seseorang dengan kemandirian yang tinggi relatif mampu menghadapi segala masalah, karena orang yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dan selalu berusaha menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada. Menurut Darmayanti dalam (Hendrik Lempe Tasaik, 2018, hlm. 48) “kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya”. Menurut Desmita dalam (Hendrik Lempe Tasaik, 2018, hlm. 49) menyatakan: Kemandirian adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Menurut Victoria dalam (Nur Rokhman, 2021, hlm. 53) mengatakan kemandirian belajar adalah proses dimana siswa mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan tindakan mereka menuju pembelajaran di mana mereka terlibat. Agar kemandirian belajar akurat, siswa perlu memahami apa yang mereka amati tentang proses pembelajaran mereka dan melihatnya melalui pengamatan yang jelas.

Zeidner dalam (Nur Rokhman, 2021, hlm. 55) mengatakan arti dari kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

“Kemandirian belajar sebagai aktivitas yang melibatkan sejumlah proses mikro terintegrasi melalui penetapan tujuan, perencanaan strategis, penggunaan strategi yang efektif untuk mengatur, membuat kode, dan menyimpan informasi, pemantauan dan metakognisi, tindakan dan kontrol kemauan, mengatur waktu secara efektif, keyakinan motivasi diri (misalnya efikasi diri, orientasi tujuan, minat, dan atribusi), evaluasi diri dan refleksi diri,

mengalami kebanggaan dan kepuasan dengan upaya seseorang, dan membangun lingkungan belajar yang menyenangkan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar yaitu kemampuan peserta didik untuk mewujudkan keinginannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam hal ini, peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri. Kemandirian merupakan salah satu faktor psikologis yang krusial bagi peserta didik. Kemandirian ini akan mendeskripsikan bentuk perilaku seorang peserta didik yang memahami dirinya dan kemampuannya, mampu menemukan sendiri apa yang seharusnya dilakukan, memilih kemungkinan-kemungkinan pilihan berdasarkan apa yang seharusnya dilakukan dan mampu memecahkan sendiri perkara yang dihadapi. Bisa dipahami bahwa kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar yang didorong kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain dan sanggup mempertanggungjawabkan tindakannya. Kemandirian peserta didik adalah kemampuan peserta didik pada belajar yang berdasarkan dalam rasa tanggung jawab, percaya diri, dan motivasi sendiri tanpa adanya bantuan orang lain untuk menguasai kompetensi tertentu, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, juga perilaku yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah.

b. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Menurut Yurniadi dan Haida dalam (Meli Fauziah, 2021, hlm. 166) kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

a. Berdiri Sendiri

Aspek berdiri sendiri maksudnya adalah kemampuan untuk menentukan atau memutuskan sendiri apa yang akan dilakukan tanpa tergantung atau disuruh oleh orang lain dalam kegiatan belajarnya. Kemampuan ini berkaitan dengan kepercayaan diri dalam belajar.

b. Menyelesaikan masalah

Aspek menyelesaikan masalah atau kesulitan yang dihadapinya tanpa harus tergantung atau meminta bantuan orang lain.

c. Tanggung jawab

Aspek tanggung jawab adalah kesungguhan untuk memenuhi kewajiban dalam kegiatan belajarnya. Peserta didik menyadari pentingnya belajar bagi dirinya dan menjadikan belajar sebagai kebutuhan yang mendasar bagi dirinya.

d. Inisiatif dan kreativitas

Aspek inisiatif dan kreativitas merupakan suatu ide-ide, cara-cara atau pemikiran baru dan memiliki daya cipta dalam kegiatan belajarnya. Peserta didik pula memiliki potensi tertentu dalam menentukan langkah-langkah apa yang diambil dalam kegiatan belajarnya.

c. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Menurut Meli Fauziah (2021, hlm. 165) ada beberapa ciri kemandirian belajar diantaranya:

- a. Ketidaktergantungan terhadap orang lain.
- b. Memiliki kepercayaan diri.
- c. Berperilaku disiplin.
- d. Memiliki rasa tanggung jawab.
- e. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri.
- f. Melakukan kontrol diri.

Kemudian menurut Nurhayati dalam (Iffa Dian Pratiwi, 2016, hlm. 45) mengatakan ciri-ciri peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yaitu:

- a. Pelajar mempunyai tanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan usaha belajar.
- b. Memilih keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya.
- c. Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain mengenai proses belajarnya.
- d. Apabila menjumpai masalah, berusaha untuk dipecahkan sendiri dan mampu mengatur diri kapan harus meminta bantuan orang lain, serta tidak lari dari masalah.
- e. Dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar.

d. Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Astuti dalam (Gusnita, 2021, hlm. 288) indikator kemandirian belajar yaitu:

- a. Mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri.
- b. Kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan pada diri sendiri.
- c. Mempunyai rasa tanggung jawab.
- d. Mempunyai inisiatif sendiri.
- e. Senang dengan *problem centered learning*.

Sejalan dengan itu Susilowati dalam ((Sanjaya, 2021) Putra Sanjaya, 2021, hlm. 74) merumuskan beberapa indikator kemandirian belajar diantaranya:

- a. Progresif dan ulet.
- b. Berinisiatif.
- c. Mengendalikan diri dari dalam.
- d. Kemantapan diri.
- e. Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.
- f. Tanggung jawab.

e. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Belajar

Guru harus mampu mengembangkan semangat perilaku belajar pada diri peserta didik agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa merasa terpaksa. Upaya guru yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan sikap kemandirian belajar yaitu:

- a. Memberikan materi yang unik dan menyenangkan
Berikan materi yang unik dan menarik Guru harus mengajar dengan cara yang sederhana, tidak berbelit-belit, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, memungkinkan peserta didik berpartisipasi langsung dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak bosan saat mendengarkan penjelasan guru, dan mengaitkan materi dengan apa yang dialami peserta didik sehari-hari. kehidupan atau situasi yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi.
- b. Menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan tidak membosankan.
- c. Memotivasi peserta didik dengan memberikan *reward*.

Dalam kegiatan mengajar, guru dapat menggerakkan semangat peserta didik melalui *reward* berupa nilai, skor atau hadiah.

d. Menciptakan situasi belajar yang interaktif

Menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student center*), dimana guru mengupayakan partisipasi seluruh peserta didik untuk menciptakan iklim belajar yang positif, dimana guru berperan sebagai fasilitator dan mediator.

e. Menciptakan kondisi belajar yang kondusif

Guru menata kelas untuk menciptakan suasana yang tertib, yang dapat dilakukan guru adalah dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Peserta didik dapat berbagi ilmu dan informasi dengan temannya. Selain itu, guru mengontrol kelas agar diskusi berjalan lancar dan bermanfaat.

f. Menghargai peserta didik dan selalu dan selalu memberikan masukan untuk kemajuan mereka

Contohnya seperti setelah kegiatan diskusi, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang dipadukan dengan topik, dan guru mendengarkan penjelasan peserta didik, kemudian memberikan masukan atau tambahan sebagai bahan perbaikan.

2. Pengertian Umum Tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah gejala psikologis berupa dorongan yang terjadi ketika seseorang secara sadar melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga dapat berupa usaha, dimana seseorang atau sekelompok orang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau merasa puas dengan perbuatannya. Menurut Winarni dalam (Rike Andriani 2019, hlm. 81) motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dari dalam individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan itu Sardiman dalam (Kompri, 2019, hlm. 2) mengatakan “Motivasi berawal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang aktif.

Menurut Indri Dayana dan Juliaster Marbun (2018, hlm. 18) motivasi adalah dorongan atau letupan yang berasal dari diri atau bantuan orang lain yang bersifat sebagai penggerak bagi individu maupun kelompok untuk mengeluarkan yang terbaik dari dirinya sendiri.

Misalnya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, motivasi merupakan daya dorong yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah kegiatan belajar untuk mencapai arah yang diinginkan. Oleh karena itu, motivasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar seseorang. Jika seseorang tidak termotivasi untuk belajar, orang tersebut tidak akan memiliki hasil belajar yang terbaik. Untuk belajar dengan baik membutuhkan proses dan motivasi yang baik, memotivasi seorang peserta didik adalah tentang membuat seseorang terkesan dan membuatnya ingin atau ingin melakukan sesuatu sesuai keinginannya.

Terdapat juga pengertian motivasi menurut Kompri (2019, hlm. 4) motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai dayagerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan. Kemudian menurut Mardianto, 2012 dalam (Kompri, 2019, hlm. 3) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Sumadi Suryabrata dalam (Kompri, 2019, hlm. 6) membedakan motif menjadi dua, yakni motif-motif ekstrinsik dan motif-motif intrinsik:

- 1) Motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya.
- 2) Motif instrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari

sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motif ekstrinsik yaitu sebuah motivasi yang timbul dari luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik ini timbul dari sebagai akibat pengaruh dari luar individu seperti adanya ajakan, atau suruhan dari orang lain sehingga peserta didik ingin melakukan sesuatu seperti dari lingkungan keluarga, teman, dan lingkungan sekolah. Motivasi ekstrinsik dalam belajar contohnya seperti penghargaan, pujian, hukuman, ataupun meniru sesuatu dari orang lain. Contoh hal nya peserta didik yang tidak mempunyai perhatian yang serius pada mata pelajaran yang sedang diajarkan, maka peserta didik tersebut akan sulit menyerap materi pelajaran tersebut. Dan tentunya ini bisa mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik. Contoh lain misalnya peserta didik belajar dengan rajin karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian dan hal tersebut merupakan suruhan dari orang lain bukan murni dari dalam dirinya sendiri.

Sedangkan motif instrinsik yaitu motif yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang mendorong atau bertindak sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam obyek itu sendiri. Motivasi instrinsik ini pendorong bagi aktivitas untuk sebuah pengajaran dan juga untuk sebuah pemecahan soal. Kemauan dalam menambah wawasan, kemauan dalam memahami suatu hal, ialah faktor intrinsik yang ada pada diri setiap individu. Motivasi instrinsik ini tidak memerlukan rangsangan dari luar karena dalam diri individu sendiri telah ada dorongan tersebut.

Woodworth dalam (Kompri 2019, hlm. 6) membagi motif menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan Organik (*Organic Motive*), yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan bagian dalam dan tubuh.
- 2) Motif-motif Darurat (*Emergency Motive*), yaitu motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Hal ini timbul akibat adanya rangsangan dari luar.
- 3) Motivasi Objektif (*Objective Motive*), yaitu motif yang diarahkan kepada suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motivasi ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri.

c. Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori motivasi yang dikemukakan oleh Purwanto dalam (Kompri, 2019, hlm. 8) yaitu:

1. Teori Hedonisme. *Hedone* adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawai. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan.
2. Teori Naluri. Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu: a) dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri, b) dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri, c) dorongan nafsu (naluri) mengembangkan dan mempertahankan jenis. Kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.
3. Teori Reaksi yang Dipelajari. Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin ataupun pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.
4. Teori Kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya. Abraham Maslow, mengemukakan adanya lima

tingkatan kebutuhan pokok manusia, yaitu a) kebutuhan fisiologis, b) kebutuhan rasa aman dan perlindungan, c) kebutuhan sosial, d) kebutuhan penghargaan e) kebutuhan aktualisasi diri.

d. **Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Monika dalam (Rike Andriani, 2017, hlm. 81) motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar. Sejalan dengan itu menurut Puspitasari dalam (Rike Andriani, 2017, hlm. 81) motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar. Nashar dalam (Shilphy A. Octavia, 2020, hlm. 65) mendefinisikan motivasi belajar yaitu kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimal, sehingga mampu berbuat yang lebih baik berprestasi dan kreatif.

Kemudian menurut Aina Mulyana dalam (Beatus Mendelson Laka, 2020, hlm. 71) motivasi belajar adalah:

“segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu”.

Sardiman dalam (Beatus Mandelson Laka, 2020, hlm. 70) mengatakan bahwa motivasi manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Motivasi biologis, yaitu motivasi dalam bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan organik tertentu seperti lapar, haus, kekuarangan udara, lebih dan merasakan rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong untuk mengerjakan suatu tingkah laku.
- 2) Motivasi emosi, seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci, dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan- keadaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu.

- 3) Motivasi nilai dan minat. Nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang bertindak laku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Seseorang yang beragama, tingkah lakunya dipengaruhi oleh nilai yang dimilikinya. Nilai dan minat adalah motivasi yang ada hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar betapa sangat penting di dalam proses pembelajaran. Adanya motivasi belajar harus diusahakan pada diri peserta didik, dan jika ada hambatan juga harus diminimalisir. Hasil yang ingin dicapai sebagai hasil belajar dengan demikian dapat diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, motivasi belajar sebagai salah satu faktor psikologis turut andil dalam pencapaian hasil belajar. Artinya, pencapaian hasil belajar sebenarnya merupakan kata kunci dalam motivasi peserta didik. Motivasi memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Motivasi muncul tidak hanya dari peserta didik itu sendiri, tetapi guru harus terlibat untuk memotivasi peserta didik untuk belajar. Adanya motivasi akan memberikan semangat, sehingga peserta didik mengetahui arah belajarnya. Jika peserta didik memiliki keinginan untuk belajar, maka akan timbul motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik harus ada agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal.

e. **Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Menurut Syaiful dalam (Achmad Badaruddin, 2015, hlm. 24) prinsip-prinsip motivasi belajar yaitu:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Minat merupakan alat motivasi dalam belajar sebagai potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Apabila seseorang sudah termotivasi dalam belajar, maka orang tersebut akan melakukan aktivitas belajar dalam tantangan tertentu.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan ilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau

mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan

Dalam belajar Kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan bagi peserta didik adalah pengembangan potensi diri. Bagaimana bisa mengembangkan menggunakan kemungkinan ketika mereka belum dikembangkan dengan belajar ilmu pengetahuan. Jika tidak belajar, maka peserta didik tidak bisa mendapatkan pengetahuan.

5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Dengan adanya motivasi belajar pada peserta didik, kegiatan belajar mengajar tidak akan sia-sia baginya. Dan hasilnya akan berguna nantinya di kemudian hari. Bahkan dapat mengantisipasi peserta didik untuk membuka catatan atau contekan ketika sedang ujian. Hal ini menunjukkan optimisme peserta didik tersebut.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwasannya motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang peserta didik.

f. **Indikator Motivasi Belajar**

Hamzah B. Uno dalam (Endang Titik Lestari, 2020, hlm. 9) menyatakan bahwa indikator motivasi belajar sebagai berikut:

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh

kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kepada hasil belajar yang lebih baik.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain

melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar peserta didik.

Di samping itu menurut Djaali dan Pudji dalam (Shilphy A. Octavia, 2020, hlm. 74) seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
- 2) Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- 3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- 4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- 5) Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginan demi masa depan yang lebih baik.
- 6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilan.

g. **Fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2018, hlm. 85) fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Oleh karena itu, dengan adanya motivasi akan memberikan dorongan, bimbingan dan tindakan. Upaya untuk mencapai tujuan yang lebih ditetapkan sebelumnya. Motivasi berfungsi sebagai pendorong dalam berusaha mencapai

prestasi, karena orang yang melakukan usaha harus mendorong keinginannya dan menetapkan arah tindakannya guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, peserta didik dapat memilih tindakan untuk mengidentifikasi tindakan yang harus diambil untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan.

h. Bentuk-Bentuk Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar di Sekolah

Menurut Sardiman (2018, hlm. 91) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

1) Memberi angka

Angka merupakan simbol dari hasil belajarnya. Banyak peserta didik sebenarnya bertujuan untuk mencapai atau mendapatkan angka yang baik. Oleh karena itu, yang dikejar hanya nilai ulangan yang baik. Angka yang baik untuk peserta didik adalah motivasi yang sangat kuat. Guru perlu mengingat bahwa mencapai angka tersebut bukanlah hasil belajar yang berarti. Ini bukan hanya tentang kognitifnya saja tetapi juga keterampilan dan afektifnya.

2) Memberi hadiah

Hadiah merupakan salah satu motivasi bagi peserta didik walaupun tidak selalu demikian adanya. Seorang peserta didik kadang tidak merasa senang bila mendapat hadiah dari kegiatan yang ia lakukan terutama kegiatan yang tidak berbakat pada dirinya.

3) Kompetisi

Kompetisi atau saingan dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mempermudah dan mendorong peserta didik untuk belajar. Kompetisi individu atau kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4) *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi hukuman

Hukuman adalah suatu peningkatan yang negatif, tetapi bila diberikan dengan benar dan bijaksana, hukuman dapat menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip pemberian hukuman.

6) Memberi Ulangan

Peserta didik akan tetap aktif belajar ketika mengetahui bahwa akan ada ujian. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi, tetapi guru terkadang sering memberi ulangan karenanya bisa membosankan bagi peserta didik. Maka sebelum ulangan guru harus terlebih dahulu memberi tahu akan ada ulangan.

7) Memberi Pujian

Apabila ada seorang peserta didik yang berhasil dalam menyelesaikan tugas secara baik mereka perlu diberikan pujian. Pujian ini merupakan bentuk penguatan dan motivasi positif. Pemberiannya harus tepat, dengan pemberian pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menenangkan dan mempertimbangkan keinginan untuk terus belajar.

8) Menumbuhkan Minat

Motivasi berkaitan erat dengan minat, dan motivasi berasal dari kebutuhan. Hal yang sama berlaku untuk minat, sehingga masuk akal bahwa minat adalah alat motivasi yang paling penting dalam proses pembelajaran.

9) Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar adalah elemen sadar, bertujuan dan lebih baik bila dibandingkan dengan segala sesuatu yang dilakukannya tanpa maksud. Hasrat berarti ada pada diri seseorang.

i. Ciri-Ciri Peserta Didik Bermotivasi Tinggi

Menurut Sardiman dalam (Suharni dan Purwanti, 2018, hlm. 143) ciri-ciri peserta didik yang bermotivasi tinggi yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan atau tidak cepat putus asa.
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- 4) Lebih senang kerja mandiri.

- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.

3. Tinjauan Umum Tentang Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan di Indonesia peserta didik memiliki beberapa istilah yaitu siswa, murid, pelajar, anak didik, dan santri. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Kemudian menurut Bangun Budiyanto dalam (Putri Ani Dalimunthe, 2017, hlm. 86) mendefinisikan yang dimaksud peserta didik adalah setiap orang atau sekelompok orang tanpa ada batasan usia tertentu serta menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Hermino (Muhammad Rifa'i, 2018, hlm. 2) peserta didik adalah individu yang secara dasar ataupun karena pengaruh dari orang yang peduli akan individu tersebut untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan menuntut ilmu untuk cita-cita di masa mendatang yang lebih baik. Sejalan dengan itu menurut Imron dalam (Muhammad Rifa'i, 2018, hlm. 2) peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.

Muhammad Rifa'i (2018, hlm. 2) menyatakan “peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan”.

Terdapat juga pengertian peserta didik menurut Askhabul Kirom (2017, hlm. 75) “peserta didik adalah orang atau individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan peserta didik tidak hanya pada jenjang pendidikan formal, tidak memberikan batasan umur, bahkan tidak melihat perbedaan bentuk, dan tekanannya juga sangat besar karena mengacu pada kesadaran bangsa Indonesia akan kemajemukan bangsa itu sendiri. Namun yang terpenting dalam pengertian ini adalah istilah “berusaha mengembangkan potensi” yang artinya melalui pendidikan atau proses pembelajaran aktif yang terarah, diharapkan potensi peserta didik dapat dioptimalkan, baik dalam pendidikan formal, informal, non formal dan juga pada jenis pendidikannya.

b. Ciri-Ciri Peserta didik

Adapun ciri-ciri peserta didik menurut Ahmadi dan Uhbiyati dalam (Musaddad Harahap, 2016, hlm. 143) di antaranya:

- 1) Kelemahan dan ketak berdayaannya.
- 2) Berkemauan keras dan berkembang.
- 3) Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan).

Dapat disimpulkan bahwa ciri peserta didik yaitu kelemahan dan ketak berdayaannya yaitu ketika seorang anak dilahirkan mereka dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Untuk dapat bergerak, harus melalui tahapan yang berbeda, tidak seperti hewan yang langsung berdiri saat lahir. Kelemahan yang dimiliki anak adalah kelemahan mental dan fisik, misalnya tidak kuat karena gangguan cuaca, kondisi lembab, panas atau dingin. Juga secara mental, dia tidak bisa membedakan antara situasi berbahaya atau menyenangkan. Dengan bantuan dan bimbingan pendidik, yang disebut pendidikan, kelemahan dan ketidakberdayaan anak semakin hilang. Pendidikan berhenti ketika kelemahan dan ketidakberdayaan berubah menjadi kekuatan dan pemberdayaan, itulah kondisi yang dimiliki orang dewasa. Pendidikan ada justru karena kelemahan dan ciri-ciri impotensi ini. Pendidik tidak boleh berasumsi bahwa seorang peserta didik selalu tidak berdaya.

Kemudian maksud dari berkemauan keras dan berkembang yaitu bayi normal atau sehat tidak pernah diam, dia selalu ingin bergerak, tidak peduli apa yang dia temukan, apa yang dia rasakan dan coba, semua yang ingin dia ketahui. Kekuatan vital ini (roh kehidupan) unik untuk makhluk kecil. Kelemahan dan ketidakberdayaan bayi (yang berangsur-angsur memudar) menjadi kekuatan

pendorong di belakang vitalitas bayi dan membuatnya ingin berkembang. Keinginan untuk berkembang menggantikan ketidakmampuan anak manusia saat lahir, dan itu adalah anugerah besar yang membawa mereka ke tingkat kehidupan fisik dan spiritual yang lebih tinggi daripada makhluk hidup lainnya. Kelemahan dan ketidakberdayaan adalah hal-hal yang diperlukan untuk ingin memahami dan menumbuhkan penyebabnya. Keinginan untuk berkembang mendorong anak untuk proaktif dan inilah yang mengarah pada kemungkinan pertemuan atau pergaulan, yang disebut pendidikan.

Lalu maksud dari Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan) yaitu seperti pernah disebutkan sebelumnya, peserta didik ingin menjadi dirinya sendiri. Hal ini penting baginya karena untuk dapat bergaul dalam masyarakat, ia harus menjadi dirinya sendiri, atau seseorang. Tanpa itu, umat manusia akan patuh, masa tanpa individualitas. Pendidikan yang tidak menitikberatkan pada apa yang diinginkan anak menjadi dirinya sendiri adalah pendidikan otoriter atau bahkan koersif yang berarti menutup individualitas anak yang sedang tumbuh. Jika ini terjadi, peserta didik kehilangan kepribadiannya dan menjadi orang yang tidak memiliki kemauan, vitalitas, dan inisiatif. Hal ini memang dihindari.

c. Sikap Positif Guru yang Harus Dicerminkan Kepada Peserta Didik

Menurut Wortruba dan Wright dalam (Bistari Bastuni Yusuf, 2018, hlm.18) mengatakan bahwa sikap positif terhadap peserta didik dapat dicerminkan dalam beberapa cara, antara lain:

- 1) Guru memberi bantuan, jika peserta didiknya mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan.
- 2) Guru mendorong para peserta didiknya untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat.
- 3) Guru dapat dihubungi oleh peserta didiknya di luar jam pelajaran.
- 4) Guru menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari peserta didiknya.

d. Hakikat Peserta Didik

Ada beberapa hal yang terkait dengan hakikat peserta didik menurut Syafarudin dalam (Putri Ani Dalimunthe, 2017, hlm. 87) yaitu:

- 1) Peserta didik bukan miniature orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.

- 2) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu yang mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.
- 3) Peserta didik memiliki kebutuhan di antaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
- 4) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lain, baik perbedaan yang disebabkan oleh faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- 5) Peserta didik dipandang sebagai kesatuan *system* manusia walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa dan raga (cipta, rasa, dan karsa).
- 6) Peserta didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengar saja.

e. Kewajiban Peserta Didik

Athiyah al-Abrasyi (M. Indra Saputra, 2015, hlm. 97) mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilakukan peserta didik adalah:

- 1) Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.
- 2) Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air.
- 4) Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru.
- 5) Jangan merepotkan guru, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk ditempat duduknya, dan jangan mulai bicara sebelum diizinkan guru.
- 6) Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya.
- 7) Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
- 8) Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik.

- 9) Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan dihadapan gurunya.
- 10) Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik diwaktu senja dan menjelang subuh atau diantara waktu Isya.
- 11) Bertekad untuk belajar seumur hidup.

f. Dimensi Dasar Kemanusiaan Peserta Didik

Wahyudin dalam (Siti Aisyah, 2015, hlm. 8) mengatakan bahwa setiap peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan, diantaranya yaitu:

- 1) Kognitif, yang tercermin pada kapasitas daya pikir peserta didik untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Afektif yang tercermin pada norma kualitas keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia serta budi pekerti luhur yang mempunyai kepribadian luhur dengan kompetensi estetis.
- 3) Psikomotor tercermin pada kemampuan pengembangan peserta didik pada ketrampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetik.

Peserta didik yang menguasai ketiga keterampilan tersebut tercermin dari keseimbangan mental pada belahan otak kiri dan kanan. Dalam kehidupan sosial, peserta didik akan memiliki karakter yang kuat dan menjadi pribadi yang tangguh yang dioptimalkan untuk membangun rasa identitas nasional.

4. Pengertian Umum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Muhammad Tohir (2019, hlm. 5) menjelaskan pengertian pendidikan pancasila adalah suatu pendidikan bagi warga negara yang berisi pemikiran yang rasional, dinamis serta berpandangan luas sehingga tercipta warga negara berkepribadian pancasila yang memiliki tanggung jawab, baik dalam masalah hidup, kesejahteraan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta sejarah, berdasarkan nilai-nilai pancasila. Diharja dalam (Ritha Tuken, 2016, hlm. 124) mata pelajaran PKn pada dasarnya adalah untuk membantu mengembangkan pendidikan pembelajaran

dalam meningkatkan moral siswa di sekolah. Menurut Maulana Arafat Lubis (2020, hlm. 15) “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang dijadikan fondasi dalam membekali siswa dengan karakter, ilmu pengetahuan, dan menjadi warga negara yang baik”.

Sejalan dengan itu Aziz Wahab dalam (Ina Magdalena, 2020, hlm. 421) mengatakan “PKn merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut”.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah pendidikan yang mengajarkan kita betapa pentingnya nilai-nilai hak serta kewajiban seorang warga negara yang menyalurkan segala sesuatu yang dilakukannya dengan tujuan dan cita-cita negara dan tidak menyimpang dari harapan. Karena dianggap penting, pendidikan ini diterapkan sejak usia sangat dini di semua jenjang, dari lembaga pendidikan paling awal hingga perguruan tinggi, guna menghasilkan penerus-penerus yang kompeten yang siap menghayati kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Visi Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Muhammad Tohir (2019, hlm. 10) menjelaskan visi dan misi pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

Visi: Mengantarkan mahasiswa agar memiliki kepribadian, sehingga menjadi warga negara yang pancasilais.

Misi: Agar mahasiswa dapat mengamalkan pancasila, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara serta bertanggung jawab terhadap ilmu yang didapat di bangku kuliah atau pendidikan atau sekolah kepada dirinya sendiri dan masyarakat.

Kemudian Hamid Darmadi (2020, hlm. 4) menjelaskan visi dan misi pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut: “Visi: merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagaimanausia seutuhnya. Misi: untuk membantu peserta didik, dan masyarakat warga negara Indonesia untuk memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai,

menerapkan dan mengembangkan ilmupengetahuan, teknologi dan seni dengan penuh rasa tanggung jawab.

3. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Menurut Muhammad Tohir (2019, hlm. 9) “tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah menjadikan mahasiswa dan warga negara memiliki kepribadian pancasilais dan demokratis, sedangkan tujuan khususnya agar mahasiswa memiliki nasionalisme, persatuan serta menghargai kebhinekaan atau pluralisme segala ideologi yang hidup di Indonesia.

Kemudian menurut Sapriya dalam (Ina Magdalena, 2020, hlm. 423) Tujuan Pendidikan pendidikan kewarganegaraan adalah:

“Dengan partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektualserta keterampilan untuk berperan serta. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau watak-watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat”.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran PPKn begitu sangat penting karena bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan peserta didik supaya menjadikan warga negara yang baik (*good citizenship*) selain itu PPKnmengajarkan untuk mempelajari dan bisa memanifestasikan hak dan kewajiban dengan cara menjadi pribadi yang jujur dan demokratis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan menjadikan warga negara serta peserta didik yang terdidik dimana ini merupakan keadaan yang sangat esensial dalam pelajaran PPKn yang mengajarkan untuk bersikap tenggang rasa, toleransi, dan bisa saling menghormati satu sama lain.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Berdasarkan Permendiknas N0. 22 Tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan meliputi:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan NKRI, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, serta keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum, dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di dalam masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila, meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

5. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Mubarakah dalam (Ina Magdalena, 2020 hlm. 424) fungsi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah:

- a. Membantu generasi muda memperoleh pemahaman cita-cita nasional atau tujuan negara.

- b. Dapat mengambil keputusan-keputusan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah pribadi, masyarakat dan negara.
- c. Dapat mengapresiasi cita-cita nasional dan dapat membuat keputusan-keputusan yang cerdas.
- d. Wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NKRI 1945.

Dapat disimpulkan fungsi pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah untuk meningkatkan wawasan dan kesadaran bernegara yang mempunyai sikap dan perilaku yang cinta terhadap tanah air berlandaskan kebudayaan bangsa, dan kegigihan dalam diri peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang sedang mempelajari dan nantinya akan menguasai IPTEK.

B. Hubungan Kemandirian Belajar dengan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar pada individu. Purwanto dalam (Nurul Fauziah, 2021, hlm. 53) menjelaskan secara umum motivasi belajar mengandung tiga aspek, yaitu:

1. Aspek menggerakkan menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan ingatan, respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Aspek mengarahkan menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatuorientasi tujuan tingkah laku individu yang diarahkan terhadap sesuatu.
3. Aspek menopang menunjukkan untuk menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan integrasi dan arah dorongan- dorongan kekuatan individu.

Aspek-aspek motivasi di atas sesuai dengan perilaku kemandirian. Menurut Desmita dalam (Nurul Fauziah, 2021, hlm. 54) mengemukakan orang yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk

mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat tinggi antara motivasi belajar dan kemandirian belajar. Kemandirian belajar dapat dijadikan sebagai prediktor motivasi belajar peserta didik di kelas. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi dapat diprediksi memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan sebaliknya peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah dapat diprediksi memiliki motivasi belajar yang rendah. Dengan memiliki kemandirian belajar yang baik akan menimbulkan semangat dan motivasi belajar yang tinggi, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing. Dengan demikian terdapat keterkaitan antara kemandirian belajar dengan motivasi belajar dimana kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti memasukan beberapa penelitian sebelumnya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan untuk menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan, maka dari hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Farizal Ardiansyah, 2019 dengan judul jurnal “Hubungan Minat Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN 1 KRIAN”. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi . Hasil dari penelitian tersebut yaitu, mengatakan bahwa minat belajar yang dimiliki siswa tergolong baik yaitu pada presentase 64,58%. Maka dariitu dapat dikatakan bahwa siswa memiliki semangat belajar yang baik yang ditunjukkan melalui indikator-indikator yang telah ditentukan. Dengan minat yang dimiliki siswa sangat tinggi sehingga peran guru hanya menambah motivasi dan mengarahkannya untuk tujuan belajar yang maksimal. Sedangkan kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa tergolong baik yaitu pada presentase 64,24% sehingga siswa memiliki kemandirian yang baik dalam belajar. Kemandirian merupakan implikasi hasil dari minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Untuk dapat mencapai prestasi yang maksimal siswa harus secara mandiri menguasai

materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Penelitian ini dapat menjadi acuan guru dalam pemberian motivasi kepada siswanya. Dengan minat dan kemandirian siswa yang sangat tinggi, maka guru dapat mengarahkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara maksimal. Selain itu, guru dapat memahami permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar dan menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa untuk senantiasa belajar karena dengan belajar secara mandiri maka prestasi belajar akan dicapai oleh siswa secara maksimal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Attin Warmi, 2020, dengan judul jurnal “Motivasi Dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Karawang Tahun Pelajaran 2019-2020)”. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *quasi eksperimental* dan desainnya adalah *one group pre test and post test design*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, dan diambil kelas VII B sebagai sampel dari penelitian. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, rata-rata nilai motivasi sebelum pembelajaran daring adalah 63.8667, dengan standar deviasi 11.199. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kategori motivasi sebelum pembelajaran daring adalah berada pada kategori cukup. Perlu perhatian lebih agar motivasi siswa setelah pembelajaran meningkat yaitu dengan pemberian motivasi dan penguatan disaat pembelajaran daring. Kemudian nilai rata-rata motivasi sesudah pembelajaran daring adalah 76.9 dengan kategori baik. Kemudian nilai rata-rata kemandirian belajar sebelum pembelajaran daring adalah 55.9333, dengan standar deviasi 8.545 menunjukkan bahwa kategori kemandirian belajar sebelum pembelajaran daring adalah berada pada kategori kurang. Kemudian nilai rata-rata kemandirian belajar sesudah pembelajaran daring adalah 72.4667 dengan kategori baik. Maka disini peran guru ketika pembelajaran daring berhasil dan mampu meningkatkan kemandirian belajar. Dapat disimpulkan dengan meningkatnya motivasi belajar dan hasil belajar, guru mampu melaksanakan pembelajaran daring dengan baik. Hasil lain yang tidak kalah pentingnya adalah melalui hasil penelitian ini, saya berharap guru dapat mempertahankannya,

sehingga pembelajaran daring dapat merasakan manfaat dan rasa yang tidak jauh berbeda dengan pembelajaran saat luring.

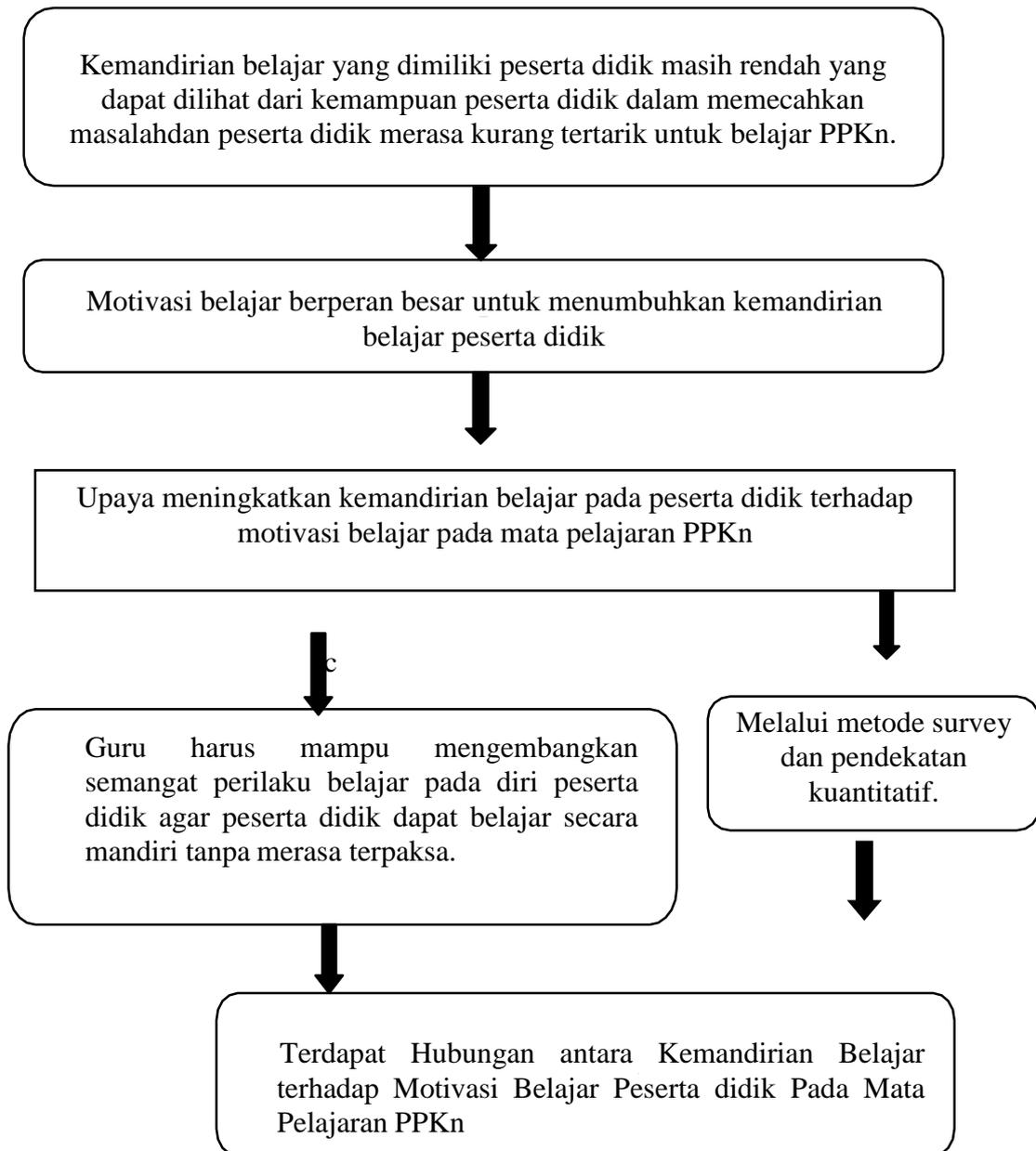
D. Kerangka Pemikiran

Kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak bergantung kepada orang lain. Ketika seorang peserta didik memiliki kemandirian belajar yang tinggi, dia justru akan merasa tertantang pada kesulitan belajar ataupun tugas yang dihadapi lalu dia berusaha untuk mencari penyelesaiannya untuk mencapai tujuan. Sebaliknya Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah, justru akan menghindari kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam belajar ataupun tugas. Dalam proses pembelajaran sebagian besar peserta didik terlihat kurang bergairah dan cenderung tidak berminat. Beberapa asumsi kurangnya motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran adalah belum meningkatnya tingkat kesadaran dalam kemandirian belajar.

Motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar. Apabila peserta didik tidak mempunyai ketertarikan untuk belajar, mereka tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Tidak hanya motivasi belajar yang terlihat dengan sendirinya, namun peran orang tua dan guru juga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, dengan dukungan lingkungan dan membantu meningkatkan motivasi belajar seseorang. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar adalah sebuah penggerak atau pendorong yang membuat seseorang akan tertarik kepada belajar sehingga akan belajar secara terus menerus. Motivasi belajar yang rendah dapat menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik, kemudian dapat menyebabkan rendahnya keberhasilan dalam belajar sehingga akan merendahkan prestasi belajar peserta didik. Dengan semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik akan semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik dan semakin rendahnya kemandirian belajar peserta didik maka motivasi belajarnya juga semakin rendah.

Kerangka pemikiran merupakan pola pikir peneliti dengan menggabungkan suatu teori atau konsep dengan fenomena yang akan diteliti. Dari judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, maka dapat disimpulkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah oleh peneliti

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang diyakini kebenarannya, sehingga asumsi yang mendasarinya harus didasarkan pada fakta-fakta yang diyakini peneliti. Asumsi adalah sesuatu hal yang dapat berupa teori, evidensi, atau pemikiran penelitian sendiri yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya, minimal dalam kaitan dengan masalah yang teliti. Seorang peneliti dalam menentukan asumsi harus didukung oleh teori atau hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian. Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

- a. Kemandirian belajar peserta didik memiliki kemampuan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan adanya motivasi belajar peserta didik akan termotivasi untuk belajar pada mata pelajaran PPKn yang dianggap membosankan menurutnya.

2. Hipotesis

Sugiyono (2021, hlm. 99) mengatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. maka dapat di kemukakan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kemandirian belajar terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn kelas VII SMPN 15 Bandung.

- b. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh signifikan antara kemandirian belajar terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn kelas VII SMPN 15 Bandung.